

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan berkaitan erat dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, dalam masa pertumbuhan sekarang ini. Dimana tanggung jawab sosial perusahaan tetap menjadi perhatian utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Pertanyaan tentang tanggung jawab sosial muncul ketika beberapa isu dihasilkan oleh bisnis atau organisasi. Manajemen harus menyadari bahwa operasi komersial perusahaan mungkin memiliki dampak sosial. Semakin berkembang suatu perusahaan maka memerlukan kesadran dari perusahaan atau yang disebut dengan *CSR*. Setiap individu dan perusahaan memiliki kewajiban sosial terhadap lingkungan.. (Rindawati & Asyik, 2015).

Tabel 1 Perusahaan Yang Melakukan CSR di Indonesia

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Melakukan CSR
2019	40
2020	199
2021	125

Sumber : BEI, 2023.

Dapat dilihat pada tabel 1, pada tahun 2019 perusahaan yang melakukan CSR terendah dengan sebanyak 40 perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2020 memiliki tingkat CSR yang tinggi dikarenakan berjumlah 199 perusahaan dan untuk tahun 2021 hanya memiliki jumlah 125 yang melakukan CSR. Hal ini mengindinasi penahaman perusahaan untuk kualitas pengungkapan tanggunf jawab sosi perusahaan masih sangat fluktuatif atau remdah.

Pada sudut pandang ekonomi, *CSR* dapat menjadi alat yang efektif untuk menghasilkan keuntungan. *CSR* telah mengumpulkan banyak perhatian di Indonesia. Beberapa organisasi telah menyelenggarakan *CSR Awards* untuk menunjukkan hal ini, antara lain SINDO Media dengan *Corporate Social Responsibility Awards*, Economic Review dengan *Indonesia Corporate Social*

Responsibility Award (ICSRA) dan lainnya. Perayaan ini mengakui proyek Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terbesar di Indonesia dan berfungsi sebagai insentif bagi bisnis lain untuk meningkatkan permainan mereka di bidang ini. Tanggung jawab sosial perusahaan diatur langsung dalam UU Mineral dan Batubara Terencana. (Prasetya, 2018).

Namun pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di wilayah Indonesia termasuk dalam kategori rendah Pusat Penelitian Tata Kelola, Kelembagaan, dan Organisasi Sekolah Bisnis Universitas Nasional Singapura (NUS) menjelaskan pada tahun 2016 tentang bagaimana kurangnya pengetahuan CSR perusahaan telah menyebabkan pelaksanaan agenda di bawah standar. Seratus bisnis dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dianalisis. Lawrence, direktur CGIO di sekolah bisnis *National University of Singapore*, mengatakan bahwa meskipun keempat negara dalam kelompok sampel melaporkan insiden CSR dalam jumlah besar, hal ini tidak selalu berarti kegiatan CSR berkualitas tinggi. Banyak bisnis di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand mengakui nilai pelaporan CSR. Dari segi kualitas, inisiatif CSR di Singapura dan Thailand jauh lebih baik daripada di Indonesia dan Malaysia. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Thailand diberi peringkat 56,8 dari kemungkinan 100, dengan Singapura berada di peringkat 48,8. Baik Indonesia maupun Malaysia memiliki skor 48,4, meskipun peringkat Indonesia lebih tinggi yaitu 48,1 dibandingkan dengan 47,7 untuk Malaysia. (Nuraeni & Rini, 2019).

Perusahaan harus mempertimbangkan kembali bagaimana mereka melaporkan konsumsi sumber daya dalam menanggapi permintaan pemangku kepentingan untuk peningkatan efisiensi. Perusahaan yang terdaftar di Indonesia diwajibkan untuk memberikan laporan CSR yang merinci upaya mereka untuk meningkatkan masyarakat. Menurut UU No. 40 Republik Indonesia tahun 2007, korporasi wajib melaporkan kegiatan CSR-nya dalam laporan tahunannya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengatur lebih lanjut tentang CSR (2019). Perusahaan yang bergerak dalam operasi yang melibatkan sumber daya alam

diwajibkan oleh peraturan ini untuk terlibat dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. (Abeysekera, 2013).

Meskipun desas-desus, masih ada dua isu utama dengan CSR: persyaratan pelaksanaan dan keuntungan dari CSR. Banyak bisnis yang mengatakan telah menganut CSR, namun manfaatnya belum disadari oleh para pemangku kepentingan (Prasetya, 2018), karena saat ini tidak ada undang-undang formal yang mengatur penyajian dan pelaporan operasi CSR, laporan CSR yang diberikan oleh perusahaan masih bervariasi (Anggraeni & Djakman, 2017). Gunawan (2017) mengamati bahwa laporan perusahaan tidak mencakup semua informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan. Sebuah studi oleh Fatima et al. (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR sebagian besar masih bersifat deskriptif. Akibatnya, banyak yang mulai meragukan keandalan laporan resmi CSR. Situasi perusahaan saat ini dan sumber daya yang tersedia tidak diragukan lagi akan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR yang dipublikasikan. Tahap perkembangan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan perlu atau tidaknya melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Oleh karena itu, bisnis yang didirikan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mencurahkan inisiatif CSR. Di sisi lain, karena pertumbuhan dan arus kas yang berfluktuasi, perusahaan yang lebih muda memiliki lebih sedikit uang untuk dicurahkan pada inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (Withisuphakorn & Jiraporn, 2016).

Dalam mengejar keuntungan, bisnis jarang berhenti untuk mempertimbangkan bagaimana operasi mereka dapat mempengaruhi alam. Seperti yang ditunjukkan oleh kejadian aktual di pabrik-pabrik pencemar. Salah satu korporasi yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan adalah PT Unilever Indonesia Tbk., Adanya gugatan pencemaran lingkungan terhadap PT. Unilever, Tbk karena perusahaan membuang limbah cair dan membuang sampah sembarangan. Warga yang hidupnya terkena dampak negatif dari pembuangan limbah manufaktur perusahaan mengajukan gugatan terhadap korporasi pada tahun 2019. Masyarakat percaya korporasi membuang sampah ke sungai yang tidak memenuhi persyaratan

kualitas. Hal tersebut mengakibatkan sungai mengeluarkan bau yang tidak sedap, dan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut juga terkena dampak negatifnya. Korporasi mengambil langkah ini karena menganggap pengelolaan limbah sebagai praktik standar. Warga mengancam akan menempuh jalur hukum jika tuntutan mereka tidak diindahkan. (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4374014/ratusan-warga-tuntut-pabrik-di-pasuruan-hentikan-pencemaran-sungai>).

Sampah produk *sachet* sekali pakai baru-baru ini ditemukan di perairan Kota Karawang, Jawa Barat. Program Studi Ecoton mengungkap keberadaan sampah produk sachet sekali pakai di dasar saluran air Kota Jakarta. Program penelitian Ecoton melakukan audit merek, dan temuan tersebut membawa lima produsen besar dibawa ke pengadilan: PT. Santosa Jaya, PT. Mayora Unilever, PT. Indofood, dan PT. sayap. Sachet PT Unilever teridentifikasi sebagai sumber utama pencemaran sampah sachet di laut sekitar Jakarta. Kemasan sachet Indofood menempati urutan kedua yang paling banyak dibuang, diikuti oleh Santos JayaWings, danMayora. Sachet PT Unilever menempati posisi teratas karena unggul dalam dua kategori. Sebagian besar, 58%, dari 500 sampel yang terkumpul di Muara Angke dan Kali Adem berasal dari sampah Unilever. Sungai Ciliwung juga memiliki konsentrasi saset Unilever yang tinggi, sekitar 28% dari total. Sedangkan di Pulau Rambutmenempati urutan dkedua dengab presesntase 39 %.

Banyak alasan mengapa yang digugat adalah korporasi meskipun pelanggan sendiri yang membuang sampah sembarangan karena perusahaan secara tidak langsung bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkannya. Menurut UU Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008 Pasal 15 disebutkan: “Produsen diharapkan menangani kemasan dan/atau komoditas yang diproduksinya yang tidak dapat atau sulit diuraikan oleh proses alam”. Karena kemasan saset sulit terdegradasi secara spontan, jika perusahaan menawarkan barangnya dalam kemasan saset, korporasi harus bertanggung jawab untuk mengendalikannya. Perusahaan seperti PT. Unilever, PT. Indofood, PT. Santosa Jaya, PT. Mayora dan PT. Wings memproduksi beberapa juta sachet, sehingga perusahaan perlu memasang sistem

recall atau sistem daur ulang dengan kapasitas yang sama. Adanya kasus ini menyebabkan sebagian besar perusahaan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai upaya untuk membangun kepercayaan publik terhadap pencapaian kepedulian lingkungan di sekitar perusahaan. *Corporate Social Responsibility* dimaksudkan untuk menginspirasi sektor korporasi untuk lebih beretika dalam menjalankan operasi komersialnya, agar tidak menimbulkan efek atau pengaruh yang merugikan bagi masyarakat dan lingkungan..(<https://www.republika.co.id/berita/rdrs5r368/sampah-sachet-5-perusahaan-dominasi-pencemaran-perairan-jakarta>)

Sebagai contoh, penelitian ini tidak menguji secara eksperimental gagasan bahwa tahap kehidupan perusahaan merupakan peran penting dalam pengeluaran CSR, tetapi menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai masalah ini. Penelitian oleh Hasan & Habib (2017) dan Withisuphakorn & Jiraporn (2016); Dimana perusahaan publik terbesar di Amerika Serikat digunakan sebagai sampel. Dalam analisis ini, fokus pada bisnis di industri makanan dan minuman sebagai sampel.

Inisiatif investasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipengaruhi tidak hanya oleh sumber daya perusahaan tetapi juga oleh faktor lain, seperti siklus hidup perusahaan. Pengeluaran untuk hal-hal seperti peralatan, program kesehatan dan keselamatan, dan tugas administratif seperti pengumpulan data, komunikasi, dan audit tidak dapat dihindari saat bisnis terlibat dalam CSR. Perusahaan yang terlibat dalam pelaporan CSR memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa upaya mereka didanai secara memadai.

Slack resources mengacu pada penyisihan sumber daya yang dihasilkan ketika tersedia lebih dari yang diperlukan untuk menutupi semua pembayaran yang diperlukan(Cormier et al., 2011). Stabilitas keuangan dan kelebihan sumber daya yang dinikmati oleh bisnis yang sukses membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam inisiatif CSR. Menghabiskan inisiatif CSR tanpa membahayakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya adalah bukti sumber daya perusahaan yang mengalami *Slack resources* .(Artiach et al., 2010).

Sejumlah penelitian telah menyelidiki apakah *Slack resources* berpengaruh atau tidak terhadap CSR, dengan temuan yang bertentangan (Xu et al., 2016).. Para penulis Xu, et al. (2015) menemukan bahwa buffer yang tidak digunakan memengaruhi pelaporan CSR. Hasan & Habib (2017) dan Anggraeni & Djakman (2017) keduanya menemukan korelasi antara *Slack resources* dan kemungkinan pengungkapan CSR perusahaan. Yusuf (2017) menyimpulkan bahwa *slack resources* mempengaruhi pengungkapan CSR; sedangkan Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa *slack resources* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Mengingat temuan yang kontradiktif ini, para ahli sangat ingin meninjau kembali hubungan antara kelebihan sumber daya dan pelaporan CSR.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Rita Sugiarti, dengan judul “Pengaruh *Firm Maturity* dan *Slack Resources* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Yang mendedakan ialah sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2019-2021 yang sebelumnya ialah perusahaan *go public* tahun 2014-2016. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul “**PENGARUH FIRM MATURITY DAN SLACK RESOURCES TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini akan difokuskan untuk membahas Pengaruh *firm maturity* dan *slack resources* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Firm Maturity berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah Slack Resources berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Firm Maturity* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Slack Resources* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian berikut diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi diharapkan penelitian dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu, terutama keuangan sebagai penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Bagi investor diharapkan agar bisa bermanfaat bagi para investor agar dapat menilai sebuah *Corporate Social Responsibility* yang baik.
3. Bagi penulis selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat membantu untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian sistematika memberikan gambaran tentang topik dari setiap bab, dimulai dengan Bab I dan berlanjut sampai Bab V. Setiap sisi dari setiap BAB dalam lampiran ini dijelaskan secara rinci di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pertama, penelitian ini memberikan konteks permasalahan dengan menguraikan kondisi yang memunculkannya. Dengan sejarah masalah sebagai panduan, rumusan masalah yang lebih tepat ditetapkan, yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan dan pembahasan tentang tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan hipotesis yang diajukan juga dijelaskan dalam bab ini, serta landasan teori yang menawarkan justifikasi untuk menemukan bukti dan jawaban yang tepat. Struktur dan teori masalah saat ini juga akan diuraikan dalam bagian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Sumber data, populasi, sampel, jenis variabel, definisi operasional, dan prosedur analisis untuk mengolah data yang diperoleh dari objek penelitian semuanya dijelaskan dalam bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang uraian pokok dari penelitian. Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat/program dan aplikasinya berdasarkan dari data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Penulis berusaha menarik beberapa kesimpulan penting dari uraian bab-bab sebelumnya dan menawarkan rekomendasi yang dianggap relevan bagi pihak-pihak terkait dalam bab terakhir ini..

